

# KONSTRUKSI PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI MADRASAH DINIYAH BADRIDDUJA KRAKSAAN PROBOLINGGO

Agus Sulthoni Imami, Achmad Mawazir Az Zamzami

Universitas Nurul Jadid, Indonesia

[djdjenar@gmail.com](mailto:djdjenar@gmail.com)\*

## Abstrak

Mengulas tentang konstruksi pendidikan Islam multikultural di Madrasah Diniyah bertujuan untuk memahami bagaimana pendidikan di madrasah diniyah diintegrasikan dengan nilai-nilai multikulturalisme. Konstruksi nilai pendidikan Islam multikultural pada madrasah diniyah mencerminkan pendekatan inklusif dan holistik dalam pendidikan. Konstruksi nilai pendidikan Islam multikultural pada madrasah diniyah di pondok pesantren sangat reliabel dilakukan untuk memperkaya pengalaman belajar Siswa, dan tidak tercerabut dari budaya lokal Pondok Pesantren, bahkan juga membentuk individu toleran, terbuka, dan mampu menghargai keberagaman dalam konteks hubungan global. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisa bentuk, penerapan, dan model konstruksi nilai Pendidikan Islam multikultural pada Madrasah diniyah di Pondok Pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologis melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan pengurus, guru, dan siswa madrasah diniyah. Analisis data menggunakan analisis data Miles, Huberman, dan Sandana yaitu kondensasi, penyajian, dan verifikasi data. Temuan utama menunjukkan bahwa Madrasah Diniyah Asas Lil Ulumil Islamiyah di Pondok Pesantren Badridduja telah berhasil mengkonstruksi pendidikan Islam yang toleran dan menghargai keragaman. Konstruksi pendidikan Islam Multikultural di Madrasah diniyah Badridduja dilakukan melalui tujuan pendidikan, pembelajaran, organisasi Santri, dan event kegiatan Santri. Hasil penelitian ini diharapkan bisa berkontribusi pada pengembangan pendidikan Agama Islam di Indonesia, khususnya di madrasah diniyah, untuk mengkonstruksi nilai-nilai multikulturalisme dalam kurikulum, proses pembelajaran, dan realitas sosial Siswa.

**Kata Kunci:** Konstruksi; Madrasah Diniyah; Pendidikan Islam Multikultural

## Abstract

*Reviewing the construction of multicultural Islamic education at Madrasah Diniyah aims to understand how education at Madrasah Diniyah is integrated with the values of multiculturalism. The construction of the value of multicultural Islamic education in Islamic madrasas reflects an inclusive and holistic approach to education. The construction of the value of multicultural Islamic education in Islamic boarding schools in Islamic boarding schools is very reliable in order to enrich students' learning experiences, and not be separated from the local culture of Islamic boarding schools, and even form individuals who are tolerant, open, and able to appreciate diversity in the context of global relations. This research was conducted to describe and analyze the form, application, and value construction model of multicultural Islamic education at Madrasah Diniyah in Islamic Boarding Schools. This research uses a phenomenological approach through participatory observation, in-depth interviews with administrators, teachers and students of Madrasah Diniyah. Data analysis uses Miles,*

*Huberman, and Sandana data analysis, namely data condensation, presentation, and verification. The main findings show that Madrasah Diniyah Asas Lil Ulumul Islamiyah at Badridduja Islamic Boarding School has succeeded in constructing Islamic education that is tolerant and respects diversity. The construction of Multicultural Islamic education at Madrasah Diniyah Badridduja is carried out through educational objectives, learning, Santri organizations, and Santri activity events. It is hoped that the results of this research can contribute to the development of Islamic religious education in Indonesia, especially in Islamic madrasahs, to construct the values of multiculturalism in the curriculum, learning process, and social reality of students.*

**Keywords:** *Construction; Madrasah Diniyah; Multicultural Islamic Education.*

## PENDAHULUAN

Terjalinya hubungan internasional melalui perkembangan teknologi telah mempercepat mobilitas global, termasuk dalam konteks pendidikan. Banyak siswa dari berbagai negara datang untuk belajar di Indonesia, termasuk di pondok pesantren, sehingga diperlukan pendekatan pendidikan yang inklusif dan multikultural.

Berdasar mini tour yang dilakukan, pembelajaran di Madrasah diniyah seringkali hanya berfokus pada pendidikan agama Islam dengan metode pengajaran yang tradisional, Siswa hanya diajarkan agar mampu membaca, menulis, berbicara, dan memahami pelajaran dalam kitab kuning berbahasa Arab sebagai bahasa asli al-Qur'an dan al-hadits. Hal ini tentunya akan membatasi akses siswa pada pengetahuan serta keterampilan yang urgen dan dibutuhkan di dunia modern.

Madrasah diniyah terkesan kurang terbuka terhadap modernitas, madrasah juga memiliki pendekatan yang kurang inklusif pada pembaharuan, mungkin karena madrasah diniyah berperan khusus untuk mempertahankan nilai-nilai keislaman. Tak pelik, upaya konstruksi pendidikan Islam multikultural menjadi salah satu strategi pengayaan bagi madrasah diniyah agar bisa selaras dengan perkembangan sosial, teknologi, dan budaya modern. Selanjutnya madrasah diniyah dapat lebih fleksibel menggunakan pendekatan pendidikannya, sesuai dengan perkembangan keilmuan, tanpa membuang substansi nilai-nilai keislaman dalam pembelajarannya.

Upaya mengkonstruksi pembelajarannya dengan nilai-nilai multikultural akan menguatkan madrasah diniyah untuk berkontribusi positif pada dialog antar budaya dan pemahaman global. Konstruksi nilai-nilai Islam multikultural akan menghantarkan siswa madrasah diniyah memiliki kecakapan untuk membangun masyarakat yang harmonis, dan nantinya akan memperkuat kesatuan bangsa. Madrasah diniyah bertujuan untuk mengembangkan karakter siswa, termasuk pembentukan akhlak mulia, kejujuran, keramahan, serta keterampilan sosial lainnya sesuai konteks realitas kemasyarakatan. Madrasah diniyah juga seringkali diperankan sebagai pusat kegiatan sosial dan keagamaan bagi komunitas sekitar, sehingga peran madrasah diniyah juga diharapkan mampu membantu siswa menjadi individu yang inklusif, responsif, dan mampu berkolaborasi di kancah peradaban global.

Globalisasi telah menciptakan hubungan masyarakat lebih terbuka dan lebih intens, sebagai lembaga tradisional pendidikan Islam, Madrasah diniyah perlu merespons pengaruh globalisasi dengan mempersiapkan siswa untuk mampu hidup dalam masyarakat yang semakin terhubung. Madrasah diniyah berusaha agar pendidikan tidak tercerabut dari budaya lokal, namun juga berusaha mengisi dengan karya positif sesuai dengan zamanya. Konstruksi nilai-nilai Islam multikultural pada madrasah diniyah merupakan upaya untuk mencetak generasi yang mampu berkolaborasi di kancah Internasional beriringan dengan naturalisasi nilai-nilai entitas keislaman madrasah diniyah, atau Pondok Pesantren (Said Aqil, 2000).

Menyoroti dinamika konflik dan ketegangan antaragama yang terjadi di beberapa negara, madrasah diniyah merupakan tempat strategis yang dapat mempromosikan perdamaian dan toleransi melalui

pendidikan. Karena penilaian di madrasah diniyah cenderung lebih berfokus pada pengukuran aplikasi praktis keseharian siswa daripada sekadar penghafalan dan pemahaman ajaran Islam. Konstruksi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran Madrasah diniyah dengan mempertimbangkan konteks sosial dalam pembelajaran dapat membantu siswa untuk memahami dan mensintesa aplikasi praktis dari nilai-nilai agama Islam multikultural dalam budaya dan berbagai dinamika sosial. Selaras dengan pendapat Koentjaraningrat menyatakan kebudayaan itu hanya dimiliki manusia dan berkembang dalam masyarakat (Tolchah, 2016).

Menghadapi masyarakat global yang semakin beragam, penting bagi siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya, agama, dan bahasa. Multikulturalisme seringkali digunakan sebagai landasan satuan pendidikan untuk membentuk karakter individu inklusif dan toleran guna mewujudkan kesatuan bangsa dengan keberagaman budaya. Konstruksi pendidikan Islam multikultural diasumsikan mampu membentuk siswa memiliki sikap toleran, saling menghormati, ramah tamah, dan bisa kerjasama.

Karel Steenbrink dalam Masykuri menyebutkan respon sistem pendidikan Madrasah diniyah pada interaksi global dengan istilah “menolak dan mencontoh”, atau dengan sebutan “menolak sambil mengikuti”. Yang artinya, sembari menolak world view kaum reformis, madrasah diniyah mengadopsi dan mengakomodasi tatanan yang bermanfaat, seperti penjenjangan, keseimbangan kurikulum agama-sains, dan sistem klasikal, tanpa mengubah esensi kurikulum yang signifikan (Masykuri, 2017).

Pendidikan Islam multikultural mengajarkan nilai-nilai universal kemanusiaan. Konstruksi nilai-nilai multikultural pada Madrasah diniyah dapat memperkuat pemahaman memperkaya afektif (sikap) siswa dengan memberikan perspektif yang luas tentang bagaimana nilai-nilai Islam dapat diaplikasikan dalam kehidupan, utamanya mampu menghormati dan bekerjasama dengan individu yang berbeda latar belakang dalam konteks global yang beragam.

Konstruksi nilai-nilai multikultural pada dinamika keilmuan madrasah diniyah akan sulit diaplikasikan apabila tidak ada perencanaan atau metode pembinaan terstruktur sesuai dengan potensi Siswa dan perkembangan nilai-nilai sosial kekinian. Untuk itu, konstruksi nilai-nilai Islam multikultural diperlukan guna menstimulasi Siswa untuk memiliki kecerdasan interpersonal dan mampu menciptakan kehidupan madani dalam bingkai tafaqquh fid diini (Mas'ud, 2010).

Konstruksi nilai-nilai Islam multikultural pada madrasah diniyah dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai sikap kemasyarakatan, seperti toleransi, saling menghargai, persamaan hak, dan nilai-nilai lain yang bersifat preventif atau resolusi konflik. Fokus penelitian ini akan membahas terkait bentuk, penerapan, dan model konstruksi Pendidikan Islam multikultural pada madrasah diniyah Badridduja, baik dari aspek dimensi pelebagaan, praktik kewacanaan, dan praktik sosial. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasi tentang bentuk, penerapan, dan model konstruksi pendidikan Islam multikultural pada madrasah diniyah Badridduja. Penelitian ini dapat digunakan secara teoritis dalam menginternalisasi nilai-nilai lokal pada unsur pendidikan, seperti halnya nilai-nilai di lingkungan Pondok Pesantren. Penelitian ini dapat dimanfaatkan secara praktis oleh praktisi pendidikan Agama Islam guna membekali santri madrasah diniyah dapat memiliki keterampilan dan sikap sosial yang bisa diaplikasikan dalam bermasyarakat, utamanya masyarakat yang plural.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologis untuk menguji eksaminasi sebagian besar atau seluruh aspek konstruksi nilai-nilai Islam multikultural pada madrasah diniyah yang dibatasi secara jelas (Rulam, 2014). Penelitian dilaksanakan di madrasah diniyah Asas lil ulumul Islamiyah Pondok Pesantren Badridduja Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo. Sumber data utama dalam penelitian yaitu Kurikulum madrasah diniyah, kegiatan sosial keagamaan, dan kegiatan organisasi Santri

Diniyah yang tersebar di asrama sesuai jenjang sekolah formal. Sumber data primer secara langsung peneliti peroleh dari wawancara mendalam pada stakeholder atau pengurus Madrasah diniyah, Guru, Organisasi Santri, dan Santri di Madrasah diniyah Badridduja. Sedangkan Sumber data sekunder didapatkan tidak secara langsung sebagai sumber data alternatif atau pendukung dari Pengurus Pondok Pesantren secara umum.

Data penelitian didapatkan melalui pengamatan berjarak dan partisipatif terbatas pada kegiatan pembelajaran dan aktivitas Santri di Madrasah diniyah Badridduja. Wawancara dilakukan secara naturalistik, terbuka, dan mendalam. pengumpulan data juga berbentuk dokumentasi foto, rekaman, video, catatan lapangan, dan catatan reflektif berupa komentar, refleksi, dan respons dari responden. Penelaahan data penelitian akan saling dikaitkan dan dibuat penyesuaian data tanpa harus mengurangi. Penyajian data ditulis dengan uraian naratif hasil wawancara dari informan, serta tabel penjelas. Kredibilitas penelitian dilakukan dengan perpanjangan keikutsertaan penelitian, ketekunan pengamatan, triangulasi, dan memberchecking (Emzir, 2004).

Berdasarkan hasil temuan penelitian, langkah selanjutnya akan dibuat rekomendasi berupa revisi pada kurikulum, strategi pengembangan program madrasah diniyah, dan uraian kegiatan ekstrakurikuler sosial keagamaan yang mendukung konstruksi nilai pendidikan Islam multikultural di madrasah diniyah Badridduja. Hasil penelitian akan dikomunikasikan pada pengurus atau stakeholder yang relevan di pondok pesantren, Rekomendasi dan evaluasi perbaikan, diperlukan beberapa penyesuaian untuk meningkatkan efektivitas bentuk, proses, dan model konstruksi nilai pendidikan Islam multikultural pada madrasah diniyah di pondok pesantren.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Profil Madrasah Diniyah Badridduja**

Madrasah diniyah telah memiliki khazanah multikultural berdampingan dengan terbentuknya Pondok Pesantren di ke nusantara. Madrasah diniyah sebagai ikon kecil Pondok Pesantren mampu menjawab dan merespons kontekstual realitas masyarakat Indonesia yang berbeda ras, kultur, agama, dan berbeda suku bangsa. Bangunan pendidikan dalam bingkai dakwah di nusantara diakomodasikan dengan baik dengan gerakan kultural, bargaul, dan saling menguatkan, sehingga madrasah diniyah berhasil mengasimilasi antara agama dan budaya menjadi satu kesatuan bernegara.

Dinamika akulturasi madrasah diniyah berimplikasi pada sikap keterbukaan majaemen pendidikannya, tidak hanya dalam menerima pengetahuan non-keagamaan, sistem pendidikan klasikal, dan teknologi informatika, bahkan terbuka dalam menejemen SDM. Penerimaan tenaga pendidik lebih mempertimbangkan kapasitas dan integritasnya, tidak mempertimbangkan latar belakang agama dan paham keagamaannya, sehingga pendidikan di madrasah diniyah menjadi heterogen. Pembahasan tentang bentuk, penerapan, dan model konstruksi pendidikan Islam multikultural di Madrasah diniyah akan memotret dasar pelaksanaan pendidikan Islam multikultural yang berlangsung di Madrasah diniyah Badridduja. Bagian ini menjadi tahapan awal dari proses konstruksi sosial pendidikan Islam multikultural di pesantren.

### **Kurikulum Madrasah Diniyah Badridduja**

Siswa Madrasah diniyah Asas Lil Ulumul Islamiyah tinggal dan menetap di pondok pesantren Badridduja sebagai Santri, rutinitas kegiatannya berfokus pada landasan pendalaman ilmu agama (tafaqquh fid diini) yang mencakup kegiatan kognitif, emosional, psikomotor, dan sosial. Siswa melaksanakan rutinitas harian dengan didampingi secara langsung oleh Santri senior dengan terstruktur, termasuk jadwal belajar, ibadah, dan aktivitas sosial. Pendampingan kakak kelas ini menjadi ajang praktik berkegiatan sesuai kaidah

Agama Islam, kondisi ini sangat membantu Santri menyelesaikan tugas-tugasnya dengan lebih positif dan menepis kegiatan atau konstruk sosial yang negatif.

Kualitas dukungan dan bimbingan yang diterima siswa di Madrasah juga berlanjut pada pendampingan Santri di Pondok Pesantren. Keberlangsungan pembelajaran ini menjadi strategi konstruksi pendidikan Agama yang utuh dan integratif, yang mana kurikulum di madrasah diniyah juga menjadi bahan diskusi di Pondok Pesantren. Bimbingan akademik dan spiritual yang diperoleh oleh Siswa madrasah diniyah juga dikonstruksi dengan menggabungkan pendidikan agama Islam dengan pendidikan dan keterampilan umum. Selain mendapatkan pembelajaran agama seperti fiqh, hadis, dan tafsir, Santri juga dikonstruksi dengan dinamika perkembangan ilmu dan teknologi sesuai kontekstual sosial masyarakat melalui kegiatan musyawarah, khitobah, dan kelompok diskusi (peer teaching).

Siswa madrasah diniyah juga mengikuti kegiatan ekstrakurikuler yang diadakan oleh organisasi Santri, yaitu OPAB dan OPIB. Kegiatan ini bertujuan untuk mengembangkan bakat dan keterampilan Siswa di luar bidang akademik, seperti seni kaligrafi, pidato, dan olahraga. Selain tujuan itu, kegiatan ekstrakurikuler ini tentunya juga untuk mengkonstruksi nilai-nilai Pendidikan Islam multikultural pada perilaku sosial yang kontekstual, seperti nilai kejujuran, toleransi, kemandirian, kerjasama, guyup, dan membina kebersamaan dalam perbedaan.

Pendidikan di Madrasah Diniyah berbeda dengan pendekatan pendidikan di kelas formal. Pengajaran di madrasah diniyah menggunakan metode intensitas tatap muka dan pembelajaran kelompok yang berfokus pada hafalan, praktik baca kitab kuning, dan penerapan musyawarah keislaman, sedangkan sekolah formal menggunakan pengajaran berbasis kompetensi dengan metode yang lebih beragam, termasuk penggunaan teknologi. Berdasar hasil observasi, struktur pendidikan di Madrasah Diniyah Asas Lil Ulumul Islamiyah diintegrasikan dengan pendidikan formal di sekolah tingkat lanjut. Berdasarkan bank data Pondok Pesantren Badridduja, secara kuantitas santri Siswa Madrasah diniyah sebagaimana berikut:

**Tabel 1.** Penempatan dan penyetaraan kelas diniyah sesuai kelas sekolah formal

No	Kelas	Kesetaraan Kelas Formal	Jumlah	Wali Kelas
1	I`dad A	Setara kelas VII SLTP	17 Siswa	Ust Jefri Mahmudi
2	I`dad B	Setara kelas VIII SLTP	20 Siswa	Ust Subairi
3	Mubtadik	Setara kelas IX SLTP	16 Siswa	Ust Sa`id Aqil Siroj
4	Mutawassit	Setara kelas X SLTA	21 Siswa	Ust Mi`roj
5	Mutaqoddim	Setara kelas XI SLTA	14 Siswa	Gus Manysur Almadani
6	Takhassus	Setara kelas XII SLTA	12 Siswa	KH. Abdul Mannan

Pembelajaran di madrasah diniyah Badridduja berpusat pada kegiatan tatap muka yang intensif, selain pembelajaran bandongan, yaitu pembacaan kitab kuning oleh Guru sedangkan Siswa menulis arti di kitab masing-masing dengan tulisan pego. Pembelajaran di kelas ini menggunakan kitab yang berjenjang disesuaikan pada potensi siswa dengan tingkat kesulitan pemahaman kitab. Kajian kitab kuning juga dilakukan secara berkala dengan mengundang Kyai dari dewan Pengasuh.

Selain pertemuan tatap muka, Madrasah diniyah juga melaksanakan sejumlah setoran hafalan kitab nadzomiyah di bidang aqidah, nahwu shorrof (ilmu alat membaca kitab kuning), dan kaidah-kaidah fiqhiyah. Teknik menghafal siswa ini dilaksanakan secara sorogan pada wali kelas selama pembelajaran berlangsung dalam satu semester. Ketuntasan hafalan ini menjadi syarat mutlak kenaikan kelas bagi Siswa madrasah diniyah, sehingga siswa madrasah diniyah dituntut aktif belajar secara pribadi. jadwal pembelajaran santri Madrasah diniyah dapat dilihat di gambar berikut:

**جدول**  
**مدرسة الأسان المعظم للعلوم الإسلامية**  
**معهد بدرالذبي**

رقم	اسم	الوقت	الاساتذ	الاساتذ	الاساتذ	الاساتذ	الاساتذ	الاساتذ	الاساتذ	المعلم
1	07:00-07:50	(A1)	التوحيد	الاعلام	لغة العربية	لغة	لغة	لغة	لغة	كوفي توحيد الله
2	08:00-08:50	(A2)	التوحيد	الاعلام	لغة العربية	لغة	لغة	لغة	لغة	حاجية زهرة ناجية
3	07:00-07:50	(A2)	التوحيد	الاعلام	لغة العربية	لغة	لغة	لغة	لغة	احمد زاهي
4	08:00-08:50	(A2)	التوحيد	الاعلام	لغة العربية	لغة	لغة	لغة	لغة	اسماء العادان
5	07:00-07:50	(A2)	التوحيد	الاعلام	لغة العربية	لغة	لغة	لغة	لغة	جاشدي
6	08:00-08:50	(A2)	التوحيد	الاعلام	لغة العربية	لغة	لغة	لغة	لغة	محمد اسحاق
7	07:00-07:50	(A2)	التوحيد	الاعلام	لغة العربية	لغة	لغة	لغة	لغة	زين الحسن
8	08:00-08:50	(A2)	التوحيد	الاعلام	لغة العربية	لغة	لغة	لغة	لغة	سلمان التوري
9	07:00-07:50	(A2)	التوحيد	الاعلام	لغة العربية	لغة	لغة	لغة	لغة	العلوم التجدي
10	08:00-08:50	(A2)	التوحيد	الاعلام	لغة العربية	لغة	لغة	لغة	لغة	ياسر الخطي
11	07:00-07:50	(A2)	التوحيد	الاعلام	لغة العربية	لغة	لغة	لغة	لغة	عراق العويدية
12	08:00-08:50	(A2)	التوحيد	الاعلام	لغة العربية	لغة	لغة	لغة	لغة	محمد سفيان
13	07:00-07:50	(A2)	التوحيد	الاعلام	لغة العربية	لغة	لغة	لغة	لغة	احمد سعيد فائق سراج
14	08:00-08:50	(A2)	التوحيد	الاعلام	لغة العربية	لغة	لغة	لغة	لغة	محمد يونس
15	07:00-07:50	(A2)	التوحيد	الاعلام	لغة العربية	لغة	لغة	لغة	لغة	ابراهيم
16	08:00-08:50	(A2)	التوحيد	الاعلام	لغة العربية	لغة	لغة	لغة	لغة	شوقي عظمي محمدي
17	07:00-07:50	(A2)	التوحيد	الاعلام	لغة العربية	لغة	لغة	لغة	لغة	حبيب الله
18	08:00-08:50	(A2)	التوحيد	الاعلام	لغة العربية	لغة	لغة	لغة	لغة	فضل العلي
										زين العابدين

**Gambar 1.** Jadwal Pembelajaran madrasah Diniyah Badridduja

Pendidikan di madrasah diniyah juga dilaksanakan dengan metode musyawarah setiap malam Selasa dengan tema fiqh yang ditentukan oleh Guru atau Pembina di Pondok Pesantren. Tema musyawarah biasanya dirumuskan melalui rangkuman pertanyaan Santri Madrasah, atau pertanyaan masyarakat sekitar, baik secara lembaga ataupun individu. Strategi perumusan masalah ini tentunya menggugah kepedulian individu dalam menemukan kaidah Islam menyikapi realitas sosial yang sesuai dengan kontekstual kebutuhan masyarakat. kegiatan ini menjadi ajang bagi Santri untuk aktualisasi diri melalui penyampaian pendapat, dan ajang bagaimana santri berlatih untuk saling menghormati pendapat orang lain dalam perdebatan yang terjadi tanpa merendahkan pendapat yang berbeda.

**Pembinaan Santri**

Pembinaan Santri di pondok pesantren pada umumnya adalah perwujudan “kawah candradimuka” yang tak pernah kering membentuk manusia-manusia yang ikhlas, berakhlak mulia, mandiri, patriotik dan bertanggung jawab. Berdasar hasil pengamatan pada kepercayaan masyarakat yang melekat pada pesantren, terdapat tiga landasan pembinaan Santri di Pondok Pesantren Badridduja sebagaimana berikut: *Pertama*, pembinaan Santri ditujukan untuk mencetak sumber daya manusia (SDM) yang Islami dengan cakrawala berpikir yang luas (*centre of excellent*). *Kedua*, dijadikan sebagai ajang pengkaderan yang memiliki ciri khas nilai-nilai kepesantrenan. *Ketiga*, sebagai lembaga yang mampu mendampingi dan melakukan pemberdayaan d masyarakat. Selain itu, pesantren juga dipahami sebagai bagian yang terlibat aktif dalam proses perubahan sosial pada kondisi sosial yang lebih baik.

Pembinaan Santri dibagi sesuai kelas balik di madrasah maupun di pondok pesantren, pembinaan ini bertujuan untuk mengoptimalkan kualitas pribadi Santri dalam aspek kognitif, moral, dan spiritual, utamanya yang berkaitan dengan etika dan nilai-nilai keislaman. Pembiasaan perilaku yang baik seperti tata krama dan sopan santun sesuai norma di masyarakat. Pembinaan ini dilaksanakan melalui kegiatan khitbah, dskusi, dan keteladanan, serta dibentuk norma aturan khusus di pondok pesantren, baik secara kuratif dan preventif.

Pembinaan dilakukan agar Santri di Pondok Pesantren tidak terjerumus pada hal yang tidak diinginkan, namun pembinaan santri lebih banyak dipusatkan untuk membantu santri menyelesaikan tugas pembelajaran dan mengembangkan potensi yang dimiliki. Pembinaan penyelesaian tugas ini lebih menjadi pusat perhatian di madrasah diniyah karena menjadi prasyarat santri naik kelas ke tingkat yang lebih tinggi, seperti halnya pembinaan dasar kemampuan furudhul ainiyah, sebagai syarat untuk mengikuti pengajian kitab kuning secara bandongan yang diampu dewan kyai.

Mula-mula pembinaan santri dikhususkan pada membaca dan menulis Al-Qur'an dengan kaidah tajwid yang benar. Pembinaan bagi santri i`dad (kelas persiapan) juga dikhususkan mempelajari hukum

fiqh dan praktek ibadah sehari-hari, seperti thoharoh (bersesuci) dan praktik sholat. Selain hal tersebut, pembinaan dasar yang dilakukan adalah pembelajaran tentang pokok-pokok aqidah dalam Islam. Pembinaan ini dilakukan secara intens dalam kelompok kecil dengan tatap muka dan sorogan pada kakak kelas yang mumpuni. Pembinaan dasar ini menjadi tugas lanjutan yang harus diikuti santri di luar pembelajaran di madrasah diniyah. Pembinaan dalam kelompok kecil ini juga menjadi ajang bagaimana santri mengembangkan potensi dan bakat diri dalam bentuk kompetisi antar kelompok. Seperti lomba tartil, *khitobah* setiap malam jum`at secara bergilir sesuai kelas, dan kegiatan ekstrakurikuler lainnya di pondok pesantren.



**Gambar 2.** Kegiatan diskusi kelompok Siswa madrasah Diniyah Badridduja

#### **Konstruksi Dasar Pendidikan Islam Multikultural**

Konstruksi dasar pendidikan Agama Islam multikultural di madrasah diniyah diawali dengan proses adaptasi santri dengan realitas pesantren, yaitu bagaimana Santri berproses dengan dinamika realitas di Pondok Pesantren sebagai tempat bernaungnya madrasah diniyah. Proses adaptasi menjadi bagian dari penyesuaian diri pada realitas sosial (nilai dan perilaku), karena konstruksi pendidikan agama Islam multikultural juga melibatkan indigenous peoples (Hosnan, 2023). Dalam konteks madrasah diniyah, konstruksi pendidikan Islam multikultural disesuaikan dengan distingsi Santri.

Pondasi dasar terbentuknya madrasah diniyah tersebut merupakan penghayatan panjang dan hasil kontemplasi untuk melanjutkan khazanah pemikiran serta meneguhkan asimilasi budaya dan agama yang terwariskan dengan baik sejak datangnya Wali Songo di nusantara. konstruksi pendidikan Islam multikultural terefleksikan strategi dan sinergitas nilai-nilai filosofis dari para tokoh pendidikan Islam baik lokal maupun nasional (Mubarok, M. K., & Darmono, A. 2020). Madrasah diniyah adalah implementasi bentuk pendidikan Islam yang berusaha bersikap akomodatif pada perkembangan global, sebagaimana pendapat kepala madrasah Diniyah berikut:

“Membicarakan konstruksi nilai-nilai di madrasah diniyah, utamanya dalam tradisi pondok pesantren, adalah tetap berupaya pendidikan Islam yang mendamaikan, tidak invasif, dan bersifat lentur bi ‘ainir rohmah. Komunitas madrasah diniyah juga menjadi cerminan pondok pesantren yang teguh mempertahankan keserasian dalam keberagaman seperti masyarakat madani di masa Rosululloh SAW., yaitu bhineka tunggal ika. Nilai-nilai madrasah diniyah ini tetap terpelihara, bahkan kita yakini, bahwa kesadaran berbangsa dan bernegara dalam keberagaman adalah implikasi dari pendidikan agama Islam yang mendalam bentuk kesadaran kognitif” (Wawancara Pak Roji, 2024).

Konstruksi pendidikan dan pemikiran madrasah diniyah dalam menghadapi perkembangan realitas pluralitas memberikan gambaran bahwa madrasah diniyah merupakan strategi konstruksi yang adaptif pendidikan Islam dan menjadi distingsi sistem pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di pondok pesantren. Madrasah diniyah adalah pendidikan inti dan menjadi distingsi Pondok Pesantren, karena dalam pembelajarannya juga melibatkan masyarakat Nasir, K. A. M. (2018).

“Berdirinya madrasah diniyah Badridduja secara umum adalah implementasi dari proses tafauqul fid diin di Nusantara, usaha untuk memahami secara mendalam dan komprehensif tentang ajaran Islam dalam berbagai aspek, termasuk fiqh (hukum Islam), akidah (keyakinan), dan akhlak (moral). Distingsi madrasah diniyah adalah melibatkan proses studi mendalam tentang ajaran agama Islam dengan tujuan untuk diterapkan dengan lebih baik dalam kehidupan sehari-hari”. (Wawancara KH. Tauhidullah Badri, 2024).

Hal senada juga diungkap oleh Ust Abdul Mannan, salah satu Ustadz pengajar di madrasah diniyah yang juga tuna netra, bahwa kesadaran pada keberagaman komunitas Madrasah diniyah bersifat urgen, intens, dan kontekstual dalam kehidupan sosial kemasyarakatan, begitu pula di ranah pendidikan Kesadaran ini menjadi distingsi yang dianut, dipertahankan, dan nilai yang terwariskan oleh kalangan pesantren dan terobyektifikasi dalam diri santri di pondok pesantren Badridduja.

Keberadaan Pondok pesantren tentu saja juga merambah pada core value yang mampu diterapkan dalam bentuk visi santri pondok pesantren Badridduja sebagaimana diungkap oleh KH.Tauhidullah Badri sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Badridduja yang menyatakan bahwa Konstruksi nilai yang ditekankan oleh pendiri pondok pesantren Badridduja KH. Badri masduqi, yaitu, aliman, amilan, mukhlisan bi amalihin dan kemudian menjadi identitas dan lima prinsip yang harus terpatri dalam jiwa santri.

Eksternalisasi menjadi tahapan penyesuaian diri dengan dunia sosiokultural sebagai bagian dari produk manusia. Dengan demikian, teori konstruksi sosial dalam penelitian ini menjadi guidance dalam melihat realitas pendidikan Agama Islam multikultural di Pondok Pesantren. Proses eksternalisasi dalam konteks dasar pelaksanaan pendidikan Agama Islam multikultural menjadi salah satu dari tiga momen triad dialektika dalam kajian sosiologi pengetahuan. Proses ini diartikan sebagai suatu proses pencurahan kedirian manusia secara terus-menerus ke dalam dunia, baik dalam aktivitas fisik maupun mentalnya.

Mewujudkan murid yang mempunyai wawasan keagamaan yang mendalam ala ahlussunnah weljamaah. Membiasakan perilaku dan amaliyah keagamaan yang berlandaskan al-Qur’an, al-hadist, dan perilaku salafus shaleh, Mencetak murid yang memiliki kepekaan sosial dan budaya, dan mewujudkan murid yang memiliki keteladanan bagi kemaslahatan umat. Dalam konteks teori konstruksi sosial, analisis ini mengacu pada proses objektivasi yang merupakan tahapan di mana nilai-nilai sosial dijadikan pijakan secara institusi atau pelembagaan secara formal dan terstruktur, hingga menjadi nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari. Baik Santri sebagai individu ataupun dimanifestasikan bersama dalam kegiatan sosial kemasyarakatan.

### **Konstruksi Nilai Pendidikan Islam Multikultural pada Tujuan Pendidikan**

Bentuk konstruksi pada tujuan pendidikan di madrasah diniyah adalah dengan menyisipkan analisa tentang ajaran agama lain tentang prinsip toleransi, seperti menghormati perbedaan, kerjasama, dan kebersamaan. Begitu pula mengkaji sejarah dan budaya berbagai suku dan agama yang ada di Indonesia untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang keberagaman. Penyamaan persepsi nilai-nilai pendidikan Islam multikultural penting dilakukan sebagai strategi Madrasah diniyah untuk membuat role model bagi Santri yang multikultur (Suheri, S., & Nurrahmawati, Y. T. 2018)

Pendidikan nilai berarti membimbing, menuntun dan memimpin, konstruksi kesadaran Siswa pada nilai-nilai humanitas, tidak berawal dari teori atau konsep, melainkan melalui pengalaman konkrit yang dapat dirasakan dalam proses pendidikan (Zaim, 2008). Pengalaman tersebut bisa bersumber dari siroh nabawi, ibrah, dan sumber-sumber keteladanan pada kajian kitab kuning, pengalaman belajar ini dapat membentuk emosi Siswa berkembang dengan baik. Pendidikan nilai lebih mengutamakan proses pendidikan yang tidak terjebak pada banyaknya materi yang dipaksakan dan harus dikuasai. Proses educare di madrasah diniyah

lebih merupakan aktivitas hidup untuk menyertai, mengantar, mendampingi, dan membimbing Siswa tumbuh berkembang sampai pada tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

KH. Muhammad Jaiz Badri dalam pengajian kitab Sohih Bukhori setiap tanggal 17 bulan jawa yang membahas tentang konstruksi sikap sosial dengan kaidah hadis Rosulullah saw.. pengajian kitab sohih bukhori ini diikuti oleh Santri dan masyarakat secara luas, sehingga konstruksi pendidikan Islam mampu membentuk masyarakat madani yang menjunjung asas kebersamaan dan menggugah tatanan pendidikan Islam dengan pandangan kasih sayang.

Konstruksi multikultural di Madrasah diniyah adalah membangun kesadaran santri bisa hidup bersama dalam bingkai toleransi. Kesadaran siswa ini dibentuk agar mampu mengelola emosi diri dan sikap sosial untuk bisa hidup berdampingan secara damai. Proses konstruksi dilakukan dengan menggali nilai dan pemikiran positif, selain juga aktivitas spritual dan pembiasaan berperilaku mulia dengan disiplin aturan (norms) guna membentuk karakter luhur (Said Aqil Siraj, 2014).

KH Musthofa Badri sebagai anggota Dewan Pengasuh Pondok Pesantren Badridduja sekaligus sebagai Muqoddam thoriqoh Tijaniyah melaksanakan pertemuan rutin hailallah tijaniyah setiap hari jum'at sore. Kegiatan ini diikuti oleh santri madrasah diniyah dan masyarakat yang berasal dari daerah sekitar Kraksaan. Selain rutinan dzikir, pertemuan ini dibingkai dengan pengajian tematik yang diampu secara bergiliran oleh tokoh agama sekitar.

Model konstruksi *moral knowing* melalui pertemuan di atas menggambarkan bahwa pendidikan Islam multikultural di Madrasah diniyah Badridduja sejalan dengan konsepsi bahwa pendidikan nilai akan lebih efektif jika dirangkai dengan jalinan relasi (*network*) dan modeling sebagai proses *transfer of attitude and values* (Arifin, 2017), tidak hanya pembelajaran di kelas.

Pembentukan sikap sosial didahului dengan bentuk *moral modeling* yang diperankan oleh kyai, Guru, dan masyarakat. Model konstruksi moral ini nantinya akan bermetamorfosa menjadi *mooral action* dan *moral habituation* (pembiasaan moral). Strategi keteladanan menjadi hal yang urgen dalam konstruksi pendidikan Islam multikultural di madrasah diniyah, melalui dua bentukan moral itu, nantinya akan terbentuk *moral feeling* (perasaan moral) yang mampu diinternalisasi dalam kehidupan masyarakat yang plural.

KH. Tauhidullah Badri menganalogi konstruksi pendidikan islam multikultural dengan nilai kesehatan, apabila Santrinya “sehat”, maka cukup dijelaskan pola hidup sehat, agar dapat mempertahankan kesehatannya. Tapi pada Santri yang “sakit”, maka harus dilakukan diagnosa untuk mengetahui penyakitnya dan dapat menentukan obatnya, kemudian merekomendasikan konsumsi obat yang tepat secara rutin agar bisa sembuh dan membaik.

Model konstruksi pendidikan Islam multikultural di madrasah tidak hanya berbentuk transfer pengetahuan dan menghilangkan kebodohan. Berpijak pada pemikiran al-Ghazali dalam teori pembentukan moral, memperbaiki sikap perilaku (*akhlaq*) hanya bisa dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai yang kontekstual, kemudian dilakukan pembiasaan berperilaku sesuai dengan moral yang dikehendaki. Dengan demikian, nilai yang ditanamkan menjadi kebiasaan dan karakter dalam kehidupan (PBNU, 2017).

### **Konstruksi Pendidikan Islam Multikultural Pada Pembelajaran**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa materi di madrasah diniyah Badridduja mengarah pada kesadaran keberagaman. Hal ini dapat dilihat, dari ragam kitab kuning yang diajarkan adalah beberapa kitab yang inklusif. Termasuk beberapa materi di luar konten keagamaan juga telah diajarkan secara spesifik di masing-masing satuan pendidikan. Temuan tersebut menegaskan bahwa konstruksi pendidikan

Islam multikultural menempati ruang istimewa dalam proses pelebagaan nilai, termasuk nilai-nilai khas Pondok Pesantren. Integritas Guru dan Kyai sebagai pemimpin pembelajaran di Madrasah diniyah mampu meningkatkan kualitas Pendidikan Islam, dan bisa mengkonstruksi nilai-nilai dan kesadaran multikultural melalui keteladanan (Arifin, Z., & Muhalli, M. 2022).

Gagasan konstruksi multikultural bukanlah sebuah wacana untuk meraih simpatik akademik, melainkan sebuah kebutuhan yang harus dijalankan sebagai pedoman akademik madrasah diniyah (Afful, 2014). Karena konsep keterpaduan pada hakikatnya bisa dibangun pada keseluruhan pembelajaran yang kompleks dengan ditandai oleh interaksi dan interpendensi semua komponen madrasah diniyah. Konstruksi pendidikan agama Islam multikultural dilakukan dengan menggabungkan nilai-nilai dan keterampilan universal pada kurikulum pembelajaran untuk diterapkan pada dunia realitas (Putra, M. I. 2023)

Konstruksi pembelajaran di madrasah diniyah yang berorientasi pada nilai multikultural merupakan upaya untuk membangun kesadaran dan pemahaman siswa terhadap keberagaman budaya, agama, dan nilai-nilai sosial. Metode Diskusi mampu melatih Siswa berani berpendapat dan menghargai perbedaan pendapat, serta menghilangkan perlakuan diskriminatif dalam pembelajaran (Huda, H. 2022). Nilai-nilai pendidikan Islam multikultural seperti empati, kerjasama, dan saling menghormati terbangun dalam pembahasan setiap materi pelajaran. Tentunya dengan melibatkan siswa dengan proyek kolaboratif yang melibatkan berbagai latar belakang budaya, seperti musyawarah atau penelitian kelompok (Tolchah, 2016).

Menyusun rubrik penilaian akademik dan sosial tidak hanya mencakup penilaian aspek akademis, tetapi juga sikap dan perilaku siswa dalam menghargai perbedaan. Mengajak siswa untuk melakukan refleksi diri mengenai pengalaman mereka dalam konteks multikultural, baik secara individu maupun dalam kelompok. Konstruksi pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan nilai-nilai multikultural merupakan pendekatan belajar mengajar yang memperhatikan dan menyesuaikan dengan tingkat perkembangan Siswa yang akhirnya berimplikasi pada nilai dan sikap yang baik lingkungan sekitar. Proses ini memiliki relevansi dengan konsep *'Ashabiyah* Ibnu Khaldun yang menekankan konstruksi pendidikan bisa membangun kekuatan bersama (Ibnu Khaldun, 2000). Konstruksi pendidikan Islam multikultural di Madrasah Diniyah tidak terlepas dari tiga strategi konstruksi pendidikan, yaitu eksternalisasi, objektivasi, dan internalisasi nilai-nilai multikultural pada pembelajaran di madrasah diniyah (Suharnianto, S. 2020).

### **Konstruksi Nilai Pendidikan Islam Multikultural pada Organisasi Santri**

Konstruksi pendidikan Islam multikultural tidak semua dapat didekati dengan penggunaan teknologi. kesadaran pengamalan dan berakhlak sesuai kaidah Islam atas dasar keimanan memerlukan proses yang relatif lama. Evaluasi hasil belajar tidak akan terjadi dengan hanya mengandalkan teknologi, sehingga perlu menggunakan pendekatan lain yang bersifat non-teknologis, salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan rekonstruksi sosial, yaitu penekanan pada esensi materi dan pengalaman belajar Siswa. Konstruksi nilai pendidikan Islam multikultural diselipkan pada mata pelajaran, selanjutnya diaplikasikan pada kegiatan ekstrakurikuler, kehidupan sehari-hari Santri, dan kegiatan sosial (Kasman, M. 2021)

Konstruksi pendidikan Islam multikultural dalam organisasi Santri merupakan usaha untuk memberikan peluang yang sama tanpa membedakan perlakuan, karena sistem organisasi menghendaki terjalinya penghormatan dan penghargaan yang tinggi pada harkat dan martabat manusia, tanpa melihat latar belakang budayanya (Hamlan Malla, 2017). Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa model

konstruksi melalui organisasi Santri memberikan kesempatan bagi siswa maupun guru untuk saling bekerja sama dalam kesetaraan.

Organisasi Santri Pondok Pesantren Badridduja yang dikenal dengan singkatan OSPAB (putra) dan OSPIB (Putri) adalah pendidikan informal yang untuk membentuk kebersamaan dan strategi kaderisasi. Organisasi Santri ini diampu oleh Santri kelas Takhossuh atau setara dengan kelas XII di sekolah formal. Organisasi ini mendampingi seluruh kegiatan Santri di Pondok Pesantren, baik yang bersifat rutin maupun kegiatan ekstrakurikuler di madrasah diniyah. Organisasi santri ini juga diperankan sebagai role model dan menjadi wakil Pengurus Pesantren, baik di Pondok Pesantren maupun di Masyarakat. selain itu komunikasi interpersonal antar santri mampu mendukung konstruksi dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam multikultural (Yaqin, M. A. 2019).

Pengalaman belajar siswa madrasah diniyah dapat diperoleh dalam kegiatan belajar kelompok, pendekatan kelompok ini mengutamakan kerja sama, baik antar Siswa sebaya, siswa dengan guru, atau dengan sumber belajar yang lain. Pengalaman belajar Siswa yang dilembagakan dalam organisasi Santri bertujuan agar Santri memiliki pengalaman belajar dengan bekerja dan berperan secara kooperatif dan kolaboratif, berupaya mencari pemecahan terhadap problem tersebut menuju pembentukan individu yang lebih baik (Maimun Zubair, 2022).

#### **Konstruksi Pendidikan Islam Multikultural Pada Event Kegiatan Santri**

Desain pembelajaran di pendidikan formal disuguhkan dengan proses belajar mengajar yang aktif-interaktif sehingga mampu mengembangkan keterampilan literasi siswa. Sementara pendidikan non-formal, seperti kegiatan kepesantrenan yang ditertibkan memunculkan suatu bentuk pembiasaan sikap perilaku (*afektif*) siswa (Masykuri, 2009). Sehingga habituasi mengacu pada adaptasi Siswa pada rutinitas, norma, dan tata tertib yang ada di madrasah diniyah.

Habitulasi secara sederhana adalah pembiasaan, atau penyesuaian pada lingkungan atau suatu hal. Proses pembelajaran yang berulang-ulang dan dilaksanakan di luar jam pelajaran ini berupaya untuk membentuk sikap perilaku yang relatif menetap dan bersifat otomatis (Gularso, dkk. 2015). Habitulasi sebagai salah satu strategi konstruksi pendidikan Islam multikultural diakomodasikan pada kegiatan ekstrakurikuler Pondok Pesantren Badridduja: seperti Forum diskusi mengenai berbagai topik seperti ilmu fiqh dan forum bathsul masail rutin membahas khazanah kaidah masyarakat kontemporer yang bersifat *ijtihadiah*.

Kegiatan musyawarah rutin Siswa Madrasah diselenggarakan dengan tema diskusi tentang isu keberagaman dan toleransi, sehingga siswa dapat berbagi pandangan dan pengalaman mereka. Selanjutnya juga diadakan debat yang mengangkat topik-topik terkait multikulturalisme, sehingga memungkinkan siswa untuk memahami berbagai sudut pandang secara holistik dan membentuk kesadaran seluruh Santri secara umum di Pondok pesantren. Konstruksi pendidikan agama islam multikultural dengan memadukan pendidikan pada event kegiatan santri menjadi wahana kerukunan dan juga berperan sebagai mediator konflik horizontal antar etnis masyarakat (Bakri, M., & Hambali. 2021).

Konstruksi pendidikan Islam multikultural juga dilakukan dengan pelembagaan yang disesuaikan dengan potensi Siswa, salah satunya adalah dengan dibentuknya kelas khusus yang mendalami tafsir Al-Qur'an dan ilmu hadits, kelas tambahan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa asing Arab dan Inggris, kelas seni hadroh dan Kelas kaligrafi untuk menumbuhkan kecintaan terhadap seni Islami, serta aktivitas olahraga seperti sepak bola, bulu tangkis, dan pencak silat untuk menjaga kebugaran fisik santri. Kegiatan pramuka untuk membentuk karakter disiplin, mandiri, dan bertanggung jawab. Beragamnya

kegiatan Santri ini mengkonstruksi Santri bisa berkompetisi dengan keahlian masing-masing, saling menghormati, dan menjunjung kebersamaan.

Salah satu kebijakan Madrasah diniyah Badridduja yang efektif dalam mengkonstruksi pendidikan Islam multikultural adalah dengan mendatangkan guru ahli bahasa asing dari etnis atau negara asing yang berafiliasi dengan lembaga bahasa Pondok Pesantren sekitar, yaitu Pondok Pesantren Nurul Jadid di paiton. Temuan penelitian tersebut, menegaskan asumsi bahwa madrasah diniyah melakukan pelembagaan nilai melalui event yang diselenggarakan dapat menjadi salah satu penunjang munculnya kesadaran keberagaman di kalangan santri. Upaya ini mengungkap strategi yang digunakan oleh madrasah diniyah dengan menyajikan contoh nyata dalam kebersamaan, sehingga memunculkan evaluasi yang mendalam (*deep understanding*) (Mas'ud, 2010).

Konstruksi pendidikan Islam dengan menugaskan siswa untuk melakukan penelitian tentang budaya, tradisi, atau agama yang berbeda, dan mempresentasikan temuan mereka di depan kelas. Mengunjungi tempat-tempat yang memiliki nilai sejarah atau budaya yang beragam, seperti tempat ibadah atau pusat komunitas, dan kemudian berdiskusi tentang pengalaman tersebut.

Selain itu, madrasah diniyah melalui program kerja organisasi Santri mengadakan festival yang merayakan keberagaman budaya, di mana siswa dapat menunjukkan budaya mereka masing-masing melalui seni, tarian, atau kuliner. Mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial yang melibatkan berbagai komunitas, seperti bakti sosial atau pengabdian masyarakat. Dialektika intelektual yang menjadi dasar produksi pengetahuan menempati posisi utama dalam melaksanakan kegiatan di masyarakat, karena santri –menurut Abdurrahman Mas'ud– cenderung mengikuti keteladanan dan habituasi di madrasah diniyah tanpa mempertimbangkan rasionalitas, khususnya di lingkungan Pondok Pesantren (*beyond liberty and taqlid*) (Riyadi, 2019). Sebagaimana KH. Tauhidullah Badri memberi pesan Bahagiakan Orang lain niscaya Allah akan bahagiakan diri kita, karena dengan membahagikan seseorang bisa menjadi wasilah meraih kecintaan atau kasih sayang Allah swt.

## KESIMPULAN

Temuan penelitian sebagaimana pembahasan di atas, menegaskan bahwa bentuk konstruksi pendidikan Islam multikultural di Madrasah Diniyah Badridduja diterapkan pada tujuan pendidikan, teknik pembelajaran, pelembagaan organisasi Santri, dan event kegiatan informal Santri. Model konstruksi yang telah berlangsung di pesantren pada tahapan dasar pelaksanaan dan pelembagaan menjadi suatu kesadaran obyektif, sehingga menjadi identitas yang membedakan satu komunitas dengan komunitas lainnya, salah satunya tampak dalam jejak gerakan dan pemikiran madrasah diniyah.

Konstruksi pendidikan Islam multikultural yang berkelindan di Madrasah diniyah telah menghasilkan kesadaran obyektif individu, komunitas, dan struktur sosial kemasyarakatan. Interaksi dan pelembagaan nilai-nilai multikultural yang telah dilakukan merupakan cerminan bahwa manusia tidak akan mampu hidup untuk sendiri, dia akan membutuhkan orang lain untuk maju berkembang ke arah yang lebih rasional. Implikasi dari konstruksi pendidikan Islam multikultural di Madrasah diniyah, secara praktis dapat membentuk jalinan silaturahmi yang baik antara penduduk desa dengan komunitas madrasah diniyah. Network yang terbangun ini menumbuhkan sinergi positif di Dusun Karang Juwet Kelurahan Kraksaan Wetan Kecamatan Kraksaan Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur. Pesantren Badridduja yang berdiri sejak 46 tahun lalu mendapatkan dukungan dari warga desa untuk terus berdiri.

Konstruksi Pendidikan Islam multikultural pada madrasah diniyah mampu meningkatkan kepedulian Siswa pada masyarakat, jika pendidikan madrasah diniyah di bangun dan diperankan dalam kontekstual realitas masyarakat, tidak hanya berfokus pada penguasaan kurikulum secara terpisah. Konstruksi

pendidikan Islam multikultural ini akan membangun kekuatan ideologi Siswa untuk lebih berperan di masyarakat dengan dilandasi keimanan dan ketakwaan yang kokoh, sehingga cita-cita bangsa menjadi "Baladatul Thoyyibatun Wa robbun Ghofur" mudah tercapai.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah membantu dan mendukung penulisan disertasi ini, serta membimbing terlaksananya penelitian dengan baik. Semoga Allah SWT. membalas amal kebaikan mereka dengan pahala dan hadiah yang layak di sisi-Nya, Jazakumullah Ahsanal Jaza`.

Ucapan terima kasih Penulis haturkan kepada Pengasuh Pondok Pesantren Baddridduja, KH. Tauhidullah badri yang telah membimbing, mendidik, mengarahkan, dan memotivasi peneliti menemukan hikmah dan nilai yang terlestarikan di Pondok Pesantren, khususnya pembelajaran di Madrasah Diniyah. Terima kasih juga kami sampaikan kepada dewan guru dan segenap civitas akademik Madrasah diniyah yang dengan profesional memberikan data penelitian dengan semangat khazanah keilmuan.

Penulis berharap semoga kebaikan, bimbingan, dan bantuan yang telah diberikan dinilai sebagai amal kebaikan dan jasa mereka diterima Allah SWT. sebagai amal shalih, azakumullah khoirol jaza`. Selanjutnya penulisan penelitian ini kami persembahkan kepada segenap pembaca dengan mengharap saran dan kritik yang konstruktif demi pengembangan kualitas penelitian yang lebih baik dalam kajian Pendidikan Agama Islam. Akhirnya penulis berharap semoga karya ini dapat bermanfaat bagi kita semua dan mendapat Ridha Allah swt. Amin.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrori, M Sayyidul, and Moh. Solikul Hadi, 'Integral Values in Madrasah: To Foster Community Trust in Education', *Istawa : Jurnal Pendidikan Islam*, 5.2 (2020), 160  
<https://doi.org/10.24269/ijpi.v5i2.2736>
- Ahmad Izudin. (2017), Penggunaan Paradigma Integrasi-Interkoneksi dalam Proses Pembelajaran di Program Pascasarjana UIN SUKA Yogyakarta. *Afkaruna*, 13 (1). <https://doi.org/10.18196/afkaruna.v13i1.4205>
- Alfiful Ikhwan, (2014). Integrasi Pendidikan Islam (Nilai-nilai Islami dalam Pembelajaran), *Jurnal Ta'allum*, Vol. 02, h. 17-35. <https://doi.org/10.21274/taalum.2014.2.2.179-194>
- Arifin, Z. (2017). Pendidikan Multikultural: Praktik dan Pemikiran. Jakarta: Grafindo
- Arifin, Z., & Muhalli, M. (2022). Penanaman Nilai-nilai Multikultural dalam Pembelajaran. *Salwatuna: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(3), 37-53.
- Bakri, M., & Hambali. (2021). Strategi Pendidikan Agama Islam Multikultural Berbasis Edu-Ekowisata dalam Mengembangkan Paguyuban Nelayan Pakulima di Kawasan Pesisir Besuki Situbondo. [repository.unisma.ac.id](https://repository.unisma.ac.id)
- Gularso, Dhiniaty, Khusnul Anso Firoini. (2015). Pendidikan Karakter Melalui Program Pembiasaan di SD Islam Terpadu Insan Utama Bantul Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*. 1 (3): 156-162.  
<https://doi.org/10.30738/trihayu.v2i2.732>
- Hadiwijoyo, Y. D. (2016). Multicultural Education in Indonesian Islamic Schools: The Case of Madrasah. *Journal of Islamic Studies*, 7(2), 123-135. <https://doi.org/10.54437/alidaroh.v4i2.170>
- Hadi, Moh. Solikul, 'Implementasi Model Pengembangan Multiple Intellegence Dalam Meningkatkan Kecerdasan Natural Peserta Didik Melalui Metode Project Based Learning Di Kelas X Manpk Yogyakarta Pada Mata Pelajaran Fikih', 2018, 152 <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/33289/>
- Hadi, Moh. Solikul, M. Sayyidul Abrori, and Dwi Noviatul Zahra, 'Pengembangan Multimedia Interaktif Macromedia Flash Profesional 8 Pada Pembelajaran Al-Qur'an Hadis Kelas X Semester Genap Di Man 1 Yogyakarta', *At-Tajdid : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 3.2 (2020), 148  
<https://doi.org/10.24127/att.v3i2.1123>

- Hasan, M Tholchah dkk., (2016). Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme. Malang: UNISMA.
- Hamlan Malla dan Andi Baso. (2017). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Humanistik Dalam Membentuk Budaya Toleransi Peserta Didik Di SMA Negeri Model Madani Palu, Sulawesi Tengah." *Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan* 11, h.163-186. <https://doi.org/10.18326/infs13.v11i1.163-186>
- Hosnan, H. (2023). Pembelajaran Konstruktivistik dalam Pendidikan Agama Islam Multikultural di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sumber Probolinggo. repository.unisma.ac.id
- Huda, H. (2022, August). Konstruksi Nilai Multikultural Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. In *Proceeding Annual Conference on Islamic Religious Education* (Vol. 2, No. 1). <https://ojs.iainbatusangkar.ac.id/ojs/index.php/proceedings/article/view/2913/0>
- M. Ridlwan Nasir. (2005). Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal Pondok Pesantren di Tengah Arus Perubahan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Masykuri, Bakri. (2009). Dekonstruksi Jalan terjal Pembangunan negara Dunia Ketiga; Perspektif Pendidikan, Pemberdayaan, dan Pelayanan Publik. Surabaya: Visi press.
- Kasman, M. (2021). Pendidikan Multikultural antara NU dan Muhammadiyah. *Journal of Islamic Education Research* | Vol, 2(01). <https://doi.org/10.35719/jier.v2i1.102>
- Mas'ud Said. (2010). Kepemimpinan Pengembangan Organisasi Team Building dan Perilaku Inovatif, Malang: UIN Maliki
- Moh. Abdullah, dkk. (2016). Pendidikan Islam; Mengupas Aspek-Aspek dalam Dunia Pendidikan Islam. Aswaja Pressindo. Sleman Yogyakarta.
- Mubarok, M. K., & Darmono, A. (2020). Konstruksi Filosofi Pendidikan Islam Multikultural Nasional. *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam dan Sosial*, 14(1), 56-64. <https://doi.org/10.56997/almabsut.v14i1.399>
- Nasir, K. A. M. (2018). Implementasi Perda Madin Perspektif Pendidikan Multikultural. *Journal Multicultural of Islamic Education*, 1(2). <https://doi.org/10.35891/ims>
- Nasution, A. (2018). Implementasi Pendidikan Multikultural di Sekolah Islam. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Putra, M. I. (2023). Politik Dan Kebijakan Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural Menuju Pendidikan Agama Islam Yang Ideal Di Indonesia. *El-Ghiroh: Jurnal Studi Keislaman*, 21(2), 165-184.
- Riyadi, S. (2019). Pendidikan Multikultural: Tinjauan Teoritik dan Praktik di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1),45-56.
- Said Aqil Siradj, (2014). Pesantren Pendidikan Karakter dan Keutuhan NKRI dalam Ibi Syatibi & Lanny Oktavia (Ed), Pendidikan Karakter Berbasis Tradisi Pesantren Jakarta: Renebook.
- Setiawan, B. (2017). Pendidikan Multikultural di Sekolah Islam: Studi Kasus di Madrasah Diniyah. Pustaka Pelajar.
- Suhardiman, A., & Lubis, A. M. (2018). Pendidikan Islam dan Multikulturalisme: Tantangan dan Harapan. Jakarta: Kencana.
- Suharnianto, S. (2020). Konstruksi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multi Agama. *PENDIDIKAN MULTIKULTURAL*, 4(2), 189-209.
- Suheri, S., & Nurrahmawati, Y. T. (2018). Model Pendidikan Multikultural Di Pondok Pesantren. *Pedagogik: Jurnal Pendidikan*, 5(1), 32-49.
- Tim PBNu, (2019). *Buku Seri Madrasah Kader Nahdlatul Ulama' (MKNU)*. Jakarta: PBNu.
- Yaqin, M. A. (2019). Pola Komunikasi Interpersonal Guru Madrasah Diniyah dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam di Era Generasi Milenial. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 2(1), 36-52.
- Yusuf, M. (2017). Model Pendidikan Multikultural di Madrasah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 6(2), 78-89.

Zainuddin, M. (2019). Pendidikan Multikultural di Madrasah: Konsep, Teori, dan Implementasi. Jakarta: Kencana.

Zubair, Maimun, (2022). Al-Ulama` Al-Mujaddidun Wa Majallu Tajdidihim wa Ijtihadihim. Terj.Tim KTI Kanza. Rembang: Maktabah Al-Anwariyah